Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 10 Nomor 04, Desember 2024

PERAN ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KETERAMPILAN ANAK TUNAGRAHITA

Ahda Samila Salsabila[1], Yahdinil Firda Nadhira[2]
[1,2]Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten[1]
ahdasalsa62@gmail.com[1], yahdinil@uinbanten.ac.id [2]

ABSTRACT

Not all children born in this world are normal, there are some children who are born with special needs. Children with special needs are children who are born with special needs that are different from normal children in general, so there needs to be special supervision compared to other normal children. Children who have obstacles in intelligence have been confirmed that they are people with disabilities. The public generally knows children with the Disabled as mentally retarded or idiots, this is because children with the Disabled have an IQ below average. Children with Disabilities have obstacles in their academics, so in their learning services they need a curriculum that suits their special needs. Even though children with disabilities have these obstacles, it does not close the opportunity for children with disabilities to get a proper and appropriate education to have a bright future, just like other normal children

Keywords: Disabled, Skills, School Environment, Parents

ABSTRAK

Tidak semua anak yang di lahirkan di dunia ini dalam keadaan normal, ada beberapa anak yang dilahirkan dalam keadaan berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuan khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga perlu adanya pengawasan khusus dibanding dengan anak normal lainnya. Anak yang memiliki hambatan dalam kecerdasan sudah dipastikan bahwa ia adalah penyandang Tunagrahita. Masyarakat pada umumnya mengenal anak Tunagrahita sebagai terbelakangan mental atau idiot, hal ini desebabkan karna anak penyandang Tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata. Anak dengan Tunagrahita memiliki hambatan dalam akademiknya, sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan tersebut, tidak menutup kesempatan bagi anak Tunagrahita untuk mendapat pendidikanyang layak dan tepat guna memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak normal lainnya, tidak hanya itu peran orangtua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak Tunagrahita.

Kata Kunci**:** Tunagrahita, keterampilan, lingkungan sekolah, orang tua

A. Pendahuluan

Tunagrahita adalah sebutan bagi anak yang memiliki hambatan intelektual atau disabilitas intelektual, anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata. Bagi anak Tunagrahita

pendidikan sangat penting untuk perkembangannya, baik perkembangan akademik maupun non akademik. Masalah anak tunagrahita pada proses pendidikan adalah bagaimana memberikan suatu pengetahuan terhadap mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga anak tunagrahita bisa hidup secara mandiri Bina diri adalah kegiatan latihan yang dilakukan guru kepada individu agar dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, tanpa ketergantungan terhadap bantuan orang lain.

Menurut Casmini (2012) Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujud kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Secara umum keterampilan bina diri merupakan suatu manfaat bagi anak tunagrahita, yaitu mampuan meningkatkan kemandirian anak dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Dengan keterbatasan intelektual dan penyandang disabilitas mental, hal ini membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Mereka juga kurang dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya,bekerja, atau menciptakan karya seni.

Secara spesifik anak tunagrahita mengalami kendala pada kercerdasan maka sasaran kemandiriannya tentu wajib dioptimalkan dengan menggunakan potensi yg mereka miliki. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya pada mengurus diri, mereka perlu menerima pembelajaran atau latihan yg rinci & rutin tentang keterampilan bina diri. Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada anak berkebutuhan khusus mengingat dua aspek yg melatar belakanginya. Latar belakang yg primer yaitu aspek kemandirian yg berkaitan aspek kesehatan & latar belakang lainnya yaitu berkaitan menggunakan kematangan sosial budaya. Kegiatan rutin harian yg diajarkan mencakup aktivitas atau keterampilan menggosok gigi adalah aktivitas yg sangat erat kaitannya menggunakan aspek kesehatan seseorang.Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian & merias diri (grooming). Hal-hal tadi adalah kebutuhan dasar insan yg paling mendasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penlitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan untung mengamati langsung subjek tersebut dan peneliti juga melakukan wawancara bersama guru yang terlibat dengan subjek, dengan melakukan wawancara peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai kondisi subjek tersebut, penelitian ini dilakukan di SKh 02 Kota Cilegon.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aziza Meria: (2015) menjelaskan pengertian tunagrahita yang umum digunakan di Indonesia untuk anak-anak ABK atau dengan kata lain retardasi mental (keterbelakangan mental). Golongan anak retardasi mental adalah seseorang yang memiliki IQ di bawah rata-rata (kurang dari 70). Prevalensi retardasi mental 1% dimana prevalensi lebih tinggi pada anak-anak dan remaja. Tunagrahita sendiri dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni tunagrahita ringan yang memiliki IQ 10- 55, tunagrahita sedang dengan IQ 55- 40, tunagrahita berat dengan IQ 40-25, serta tunagrahita berat sekali dengan IQ < 25. Definisi tunagrahita dirumuskan oleh Grossman (dalam Dinie, 2016) yang digunakan AAMD *(American Association on Mental Deficiency*) yaitu "*Mental retardaction refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period"*. Maksudnya tunagrahita merujuk pada fungsi intelektual umum secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan tingkah laku dalam penyesuaian diri dan berlangsung selama masa perkembangannya.

Berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak tunagrahita mempunyai karakteristik yang berbeda, dimana ia memiliki keterlambatan dalam bicaranya dan ciri yang dapat terlihat yaitu dari mulutnya atau bentuk rahang yang tidak normal. anak tunagrahita tidak mempengaruhi hubungan dengan sosialnya, karena yang menjadi kekurangan anak tunagrahita dalah intelektualnya, jadi hubungan dengan teman, keluarga atau Masyarakat tidak terganggu. Oleh karena itu peran orang tua dan lingkungan sekolah sangat penting bagi anak tunagrahita, orang tua harus selalu mengajarkan hal-hal positive kepada anak agar anak dapat menirunya. Karena perilaku anak tunagrahita dipengaruhi oleh lingkungannya, jika lingkungan yang ia tempati baik maka anak tersebut akan bersikap baik begitu pula sebaliknya karena anak tunagrahita sering meniru apa yang ia lihat.

Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam komunikasinya, bentuk rahangan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya membuat kita agak sulit untuk memahami apa yang ia katakana, oleh sebab itu orang tua hendaknya memberikan terapi behavior atau terapi sensorik. Terapi sensorik berfungsi untuk sensorik dan persendian dia.Orang tua harus senantia mengajarkan hal-hal positive dan konsisten kepada anak sehingga dengan seiring waktu anak akan terbiasa dan mandiri mengerjakan sesuatu, agar anak tidak terlalu bergantung pada orang lain. Contohnya orang tua dan guru mengajarkan anak

tunagrahita untuk membereskan mainannya sendiri, menyapu rumah, memakai baju sendiri, menggososk gigi, makan, menulis dan mengajarkan hal-hal lain untuk melatih kemandirian mereka dan mengembangkan kognitif anak. Orang tua dan guru harus senantiasa konsisten untuk mengajarkan anak tentang bina diri, karena anak tunagrahita yang dibilang sukses atau mampu ketika ia bisa memperhatikan dirinya sendiri

Hasil penelitian menunjukan bahwa kolaborasi atau peran orang tua dan lingkungan sekolah sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan keterampilan anak tunagrahita. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang sukses memerlukan kolaborasi yang kuat dan saling pengertian antara orang tua dan guru. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini mencakup perlunya mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan pemahaman tentang kebutuhan unik anak-anak penyandang disabilitas perkembangan. (Kinnunen et al., 2023)

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa kerja sama yang erat antara orang tua dan guru memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan anak dengan disabilitas perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada keterampilan adaptif, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif anak setelah menyelesaikan program kolaboratif. Hasil tersebut memberikan dasar yang kuat terhadap argumen bahwa pelibatan kedua belah pihak dalam Pendidikan dan perkembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus merupakan pendekatan penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Avi Yanni, dkk. (2020). *Analysis Of Intellectual Ability Of Mentally Mild Disabled Children In Demakijo State Elementary School 2*. STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. 67

Meria, Aziza. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol.11, No.2

Napitu, U., Corry, C., Napitu, R., & Supsiloani, S. (2020). *Tural phenomenon of Monument Building in Batak Toba People Life in Pangururan District and Palipi District Samosir. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences,* 3(2), 1185–1197. https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.960

Sidabutar Dilema, dkk. (2023). Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora. Kolaborasi Orang Tua Dan Guru

Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita. Institut Agama Kristen Negri Taruntung. 12507 & 12508